

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Donor darah adalah tahapan dimana sebagian dari darah kita disumbangkan secara sukarela dan disimpan di bank darah untuk kemudian digunakan dalam transfusi darah bagi individu yang memerlukan. Tindakan sukarela dimana seseorang memberikan darahnya untuk orang lain yang membutuhkan transfusi darah. Darah yang didonorkan disimpan di Bank Darah dan akan diberikan kepada mereka yang membutuhkan. Pentingnya menyebarkan penjelasan mengenai kegiatan donor darah kepada masyarakat bertujuan agar mereka mengetahui tentang kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan donor darah. Dengan penyebaran informasi yang luas, diharapkan masyarakat akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam donor darah dan dengan demikian dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi kebutuhan transfusi darah di masyarakat (Peraturan Menteri Kesehatan No. 91, 2015).

Ketersediaan darah bagi yang membutuhkan transfusi darah merupakan hal yang cukup penting. Tingkat ideal di bank darah adalah 2% dari total jumlah penduduk yang ada. Ketidakseimbangan antara penyediaan darah dengan kebutuhan darah semakin meningkat di dunia. Palang Merah Indonesia (PMI) menetapkan target untuk mengumpulkan sebanyak 4,5 juta kantong darah dalam memenuhi penyediaan darah di tingkat nasional, sesuai standar *World Health Organization* (WHO), yang menyarankan banyak darah yang dibutuhkan sebesar 2% dari total populasi setiap harinya. Angka pendonor darah di Indonesia terbilang sedikit, jumlah pendonor darah rutin sebanyak 250.000 membandingkan individu dengan jumlah penduduk Indonesia yang berkisar antara 230 hingga 240 juta jiwa, (Situmorang *et al.*, 2020).

Kebutuhan darah di Palang Merah Indonesia (PMI) menjadi kewajiban untuk menyediakan darah dan mengolah darah untuk orang yang membutuhkan. Namun

angka kebutuhan darah saat ini diatas kemampuan Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Yogyakarta untuk memenuhinya. sementara ketua pelaksana kepengurusan PMI Kota Yogyakarta Irjen Pol (Purn) RM Haka Astana telah memulai sejak Januari sampai Juni 2023, telah melibatkan sekitar 177 lembaga atau organisasi bersama-sama mendonorkan darah melalui PMI Kota Yogyakarta. Dalam enam bulan ke depan, jumlah pendonor di PMI Kota Yogyakarta diperkirakan mencapai 2.000 hingga 2.500 orang. Untuk rata-rata kebutuhan darah, dibutuhkan sekitar 2.000–3.000 kantong setiap bulannya (Adminwarta, 2023)

Kegiatan penyediaan darah di PMI melalui rangkaian kegiatan rekrutmen pendonor sukarela. Donor darah sukarela adalah mereka yang menyumbangka darah, plasma, atau komponen darah lainnya atas keinginan dirinya sendiri. Donor darah sukarela memiliki resiko rendah dibandingkan donor darah pengganti. Salah satu yang menjadi target dalam kegiatan donor darah adalah remaja, yang diharapkan nantinya mendonorkan darahnya (Kusyogo, 2015).

Sebelum pendonor dapat memberikan darahnya, harus melakukan pemeriksaan fisik sederhana terlebih dahulu. Kriteria yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan fisik terhadap pendonor adalah usia pendonor harus berusia minimal 17 tahun, maksimal berusia di atas 65 tahun, dapat menjadi pendonor dengan perhatian khusus sesuai dengan keadaan kesehatan mereka. Berat badan untuk pendonor darah lengkap berat badan minimal ada 55 kg untuk menyumbangkan darah sebanyak 450 ml, atau 45 kg untuk menyumbangkan darah sebanyak 350 ml untuk pendonor *apheresis*. Berat badan minimal adalah 55 kg. Tekanan darah sistolik harus berada dalam rentang 90-160 mmHg tekanan darah diastolik dalam rentang 60 sampai 100 mmHg dengan tekanan darah sistolik dan diastolik tidak boleh melebihi 20 mmHg. Denyut nadi rentang normal adalah 50 sampai 100 denyut per menit dengan pola teratur suhu tubuh harus berada dalam rentang 36,5 hingga 37,5 °C. Kadar hemoglobin harus berada dalam rentang 12,5 hingga 17 gr/dL. Calon pendonor tidak diperbolehkan untuk menyumbangkan darahnya dengan kondisi anemia *jaundice sianosis dispone*. Ketidakstabilan mental atau yang terpengaruh oleh alkohol atau obat-obatan terlarang.

Risiko terkait gaya hidup calon pendonor yang dapat meningkatkan risiko terkena penyakit menular lewat darah (Peraturan Menteri Kesehatan No. 91, 2015).

Salah satu yang menjadi perhatian dalam menentukan calon pendonor darah adalah status gizi. Berdasarkan studi menyatakan bahwa status gizi berdampak pada kesehatan calon donor. Status gizi adalah kondisi fisik yang dipengaruhi oleh apa yang kita makan dan seberapa baik zat gizi yang diserap oleh tubuh sebagai akibat dari penggunaan makanan dan zat gizi. Jika tubuh kekurangan salah satu zat gizi penting, maka kondisi gizinya dikategorikan sebagai status gizi yang kurang. Untuk menentukan tingkat konsumsi makanan dan tingkat kecukupan, survei konsumsi pangan perorangan melibatkan pengamatan langsung pola konsumsi seseorang (Setyaningsih & Rahayuning, 2018).

Status gizi mencerminkan situasi keadaan dengan kesinambungan antara asupan zat gizi dengan kebutuhan tubuh selama proses pengolahan zat gizi. Asupan makanan memiliki peran penting sebagai penentu status gizi seseorang. Indeks Massa Tubuh (IMT) sering digunakan sebagai patokan untuk mengevaluasi massa tubuh seseorang (Yulianti *et al.*, 2023). permasalahan utama mengenai gizi remaja di Indonesia terkait praktik yang dipengaruhi oleh paparan rendahnya pemahaman gizi yang tidak memadai. Mengingat informasi merupakan salah satu komponen tindakan atau firasat ketika memilih makanan (Usdeka Muliani *et al.*, 2023)

Salah satu syarat awal melakukan donor darah remaja minimal 17 tahun pada awal usia remaja. Remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa pada pria dan wanita. Asupan energi sangat penting dalam mendukung pertumbuhan tubuh dan kekurangan nutrisi dapat menyebabkan gangguan pada masa remaja. Masalah gizi yang umum terjadi pada remaja meliputi kelebihan berat badan dan kekurangan nutrisi. Masalah gizi ini lebih dapat dikaitkan dengan kecenderungan mereka untuk mengkonsumsi makanan olahan dengan jumlah kalori yang tinggi, yang dapat menyebabkan obesitas pada usia remaja. Kebiasaan makan remaja akan sangat mempengaruhi kesehatan mereka termasuk gizi mereka (Norhasanah & Dewi, 2021).

Remaja merupakan kelompok usia yang cenderung rentan terhadap masalah gizi, baik kekurangan maupun kelebihan zat gizi, yang dapat berdampak signifikan pada pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan mereka di masa dewasa. Risiko masalah kesehatan meningkat karena faktor-faktor seperti merokok dan tidak berolahraga, kegemukan atau obesitas pada beberapa remaja sering melewatkan sarapan menjadi penyebab terjadinya obesitas pada anak sekolah (Arista *et al.*, 2021)

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018 menyebutkan bahwa 1,9% remaja usia 13 hingga 15 tahun berstatus sangat gizi, 6,8% berstatus gizi kurus, 75,3% berstatus normal, 11,2% berstatus gizi kurus, 75,3% berstatus normal, dan 11,2% berstatus gizi kurus. berstatus gemuk, dan 4,8% berstatus obesitas. Selain itu, 1,4% anak perempuan berusia antara 16 dan 18 tahun memiliki kesehatan yang sangat buruk, 6,7% memiliki kesehatan yang buruk, 78,3% memiliki kesehatan yang normal, 9,5% memiliki kesehatan yang buruk, dan 4% mengalami obesitas. (Widyaningsih & Rhitmayanti, 2014).

Penelitian Rachmayani, Kuswari, & Melani (2018) menggambarkan hubungan antara tingkat energi, protein, dan karbohidrat satu sama lain. Untuk mencapai status gizi yang tepat, remaja perlu kebutuhan makronutrientnya, terutama protein, yang sangat penting selama musim tanam. Terdapat hubungan relevan pada asimilasi protein dan status gizi remaja putri di SMA Muhammadiyah One sigmoid yang ditunjukkan dengan nilai.  $(0,000) < 0,05$  (Rachmayani *et al.*, 2018).

Penelitian Rukmana (2023) tentang hubungan antara sikap dan perilaku gizi seimbang dengan status gizi remaja di Sekolah Menengah Atas (SMA) Yayasan Bandung Kabupaten Deli Serdang menurut penilaian pengetahuan, sikap, dan perilaku gizi seimbang. Mayoritas remaja mempunyai status gizi baik yaitu sebanyak 68,8%, jumlah gizi kurang dan lebih gemuk sebanyak 18,8%, dan gizi kurang sebanyak 12,5%. tiga puluh remaja (25%), dengan tingkat pengetahuan gizi seimbang dalam kategori tinggi sebanyak 43 remaja (53,8%) memiliki sikap gizi seimbang dengan kategori tinggi, sedangkan hanya 6 remaja (7,5%) yang memiliki perilaku gizi seimbang dengan kategori tinggi. Hasil analisis Korelasi Spearman bivariat menunjukkan adanya

korelasi yang signifikan ( $p < 0,05$ ) antara nutrisi perilaku dan sikap gizi (Rukmana *et al.*, 2023).

Media yang digunakan dalam edukasi gizi menggunakan cakram gizi. Cakram Gizi adalah media pendidikan yang mengkombinasikan unsur-unsur dan gambar dan kata menarik yang berisi anjuran minum dan makan bagi remaja dan dewasa. Penggunaan media pendidikan gizi dapat meningkatkan proses pembelajaran mengenai status gizi. Media cakram termasuk jenis media cetak yang dapat memudahkan dalam penyampaian pembelajaran dan edukasi. Media yang baik mencakup semua bentuk media, termasuk dapat mengantarkan pesan, mendapat perhatian, untuk mencapai hasil yang diinginkan (Jane *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan kepada 10 responden remaja di Madrasah Aliyah Mafaza Yogyakarta didapatkan perilaku dalam praktik gizi dengan hasil baik yaitu 0% (0 responden), hasil cukup 10% (1 responden), dan hasil kurang yaitu 90% (9 responden). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran status dan praktik gizi pada remaja calon pendonor darah di Madrasah Aliyah Mafaza Yogyakarta”

## **B. Rumusan Masalah**

“Bagaimana gambaran status dan praktik gizi pada remaja calon pendonor darah di Madrasah Aliyah Mafaza Yogyakarta? “

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran status dan praktik gizi berdasarkan cakram gizi pada remaja calon pendonor darah di Madrasah Aliyah Mafaza Yogyakarta.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik responden di Madrasah Aliyah Mafaza Yogyakarta.
- b. Mengetahui status gizi responden di Madrasah Aliyah Mafaza Yogyakarta berdasarkan indikator jenis kelamin, usia, dan kelas.
- c. Mengetahui praktik gizi responden di Madrasah Aliyah Mafaza Yogyakarta.

## D. Manfaat

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi mengenai gambaran status dan praktik gizi berdasarkan cakram gizi pada remaja calon pendonor darah di Madrasah Aliyah Mafaza Yogyakarta.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Manfaat Bagi Universitas Jenderal Achamd Yani Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan informasi tentang status dan praktik gizi remaja calon pendonor darah dan karakteristik pendonor darah di Madrasah Aliyah Mafaza Yogyakarta 2024.

#### b. Bagi Madrasah Aliyah Mafaza

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi Madrasah Aliyah Mafaza mengenai gambaran status dan praktik gizi remaja berdasarkan media cakram gizi pada remaja sebagai calon pendonor darah.

#### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi peneliti selanjutnya terkait status dan praktik gizi remaja.

## E. Keaslian Penelitian

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

No	Nama peneliti	Judul penelitian, Tahun	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Yeri Rosdianti	Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Praktik Gizi Terhadap Status Gizi Remaja Putri Di Smp N 1 Payung	Hasil uji data menggunakan SPSS 13 dengan $\alpha=0,05$ diperoleh p-value pengetahuan $p=0,187$ , sikap dan $0,821$ ,	Penelitian yang dilakukan pada Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Praktik Gizi Terhadap	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi gizi remaja putri serta pengetahuan,

No	Nama peneliti	Judul penelitian, Tahun	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Kabupaten Bangka Selatan Provinsi Bangka Belitung.	praktik status gizi remaja p= 0,777. P Karena lebih dari 0,05. Dengan demikian, tidak ada hubungan antara pengetahuan, keterampilan, dan praktik dengan status anak perempuan yang lebih tua.	Status Gizi Remaja putri, dengan menggunakan kuesioner praktik gizi.	sikap, dan praktiknya berhubungan satu sama lain.
2	Usdeka Muliani, Dewi Sri Sumardilah, Mindo Lupiana	Asupan Gizi Dan Pengetahuan Dengan Status Gizi Remaja Putri	Berdasarkan hasil penelitian, asupan protein lebih banyak pada kategori kurang 81,7%, sedangkan asupan energi lebih banyak pada kategori kurang 93%. Persentase pengetahuan yang masuk dalam kategori "baik" sebesar 91,5%, sedangkan persentase responden yang masuk dalam kategori "baik" sebesar 85,9%.	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui status gizi responden selama menjadi partisipan yang tinggal di pondok pesantren.	mengetahui hubungan asupan energi, protein, dan pengetahuan dengan status gizi lansia di Daarul Khair Lampung.
3	Erni Rukmana, Muhammad Edwin Fransiari,	Penilaian Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Gizi Seimbang	Mayoritas remaja mempunyai status gizi baik yaitu sebanyak	Untuk menilai pengetahuan, sikap gizi seimbang,	Pengetahuan, disiplin, dan keterampilan gizi yang baik pada

No	Nama peneliti	Judul penelitian, Tahun	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Kanaya Yori Damananik, Latifah Rahman Nurfazriah	serta Status Gizi pada Remaja di Sekolah Menengah Atas (SMA) Yayasan Yayasan Bandung, Kabupaten Deli Serdang	68,8%, jumlah gizi kurang dan lebih gemuk sebanyak 18,8%, dan gizi kurang sebanyak 12,5%. Tiga puluh remaja (25%), memiliki tingkat pengetahuan gizi seimbang dengan kategori tinggi. Sebanyak 43 remaja (53,8%) memiliki sikap gizi seimbang dengan kategori tinggi, sedangkan hanya 6 remaja (7,5%) yang memiliki perilaku gizi seimbang dengan kategori tinggi. Hubungan kedua variabel antara sikap dan gizi seimbang ditunjukkan dengan hasil uji bivariat (Spearman Correlation) ( $p < 0,05$ ).	dan status gizi pada remaja.	generasi muda sangat penting untuk mencegah masalah kesehatan yang dapat memburuk seiring berjalannya waktu.